

# Makna Kebahagiaan dalam Perspektif Anak-anak

Agnes Indar Etikawati

*Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma*

*Abstract.* This article reports the research that conducted to investigate the meaning of happiness in children's perspectives. The author conducted group interview with 55 students in grades 4 to 6 of elementary school living in Yogyakarta. The children were asked to share their opinion about the image of a happy child. The 64 responses obtained were analyzed thematically and categorized into 8 themes. The two most dominant themes reflect happiness as a state of harmony with others and having a kindness. Happiness is also interpreted as positive feelings, engagement in activities, and positive thoughts. In small number of responses, children associated happiness as a satisfaction related to themselves such as a sense of ability/achievement, live up to expectations, and having freedom. The results indicate that children's happiness contains the same components as adults but with different indicators such as satisfaction in some areas and lower engagement intensity. The results also show that in addition to the universal, there are also typical meaning of happiness due to cultural influences. Therefore, the results of this study suggest paying attention to the characteristics of child development and the local cultural context in seeking happiness for children.

*Keywords:* meaning of happiness, subjective well-being, children's perspectives

## Pendahuluan

Kebahagiaan mulai marak diperbincangkan di awal abad 21, ketika perspektif Psikologi Positif mulai diperkenalkan. Menurut Seligman (seperti yang dikutip oleh Baumgardner & Crothers, 2009), kebahagiaan menjadi topik sentral dalam Psikologi Positif. Psikologi Positif adalah suatu pendekatan untuk mencapai fungsi hidup yang lebih optimal dengan memberdayakan segala potensi dan aspek positif yang dimiliki manusia. Aspek positif ini dapat berupa pengalaman-pengalaman positif, karakter positif maupun lingkungan yang mendukung perkembangan individu (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).

Kebahagiaan yang terkesan sarat dengan unsur emosional kemudian dikonseptualisasikan sebagai kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (yang sering disingkat sebagai SWB). Dalam konsep

SWB, kesejahteraan manusia diukur dari penilaian dan perasaan individu terhadap hidupnya (Diener, 2009). Konsep SWB sering dibedakan dari konsep kesejahteraan psikologis (PWB) atau kesejahteraan eudaimonik yang mengukur kesejahteraan berdasarkan kondisi keberfungsian yang optimal seperti otonomi, penerimaan diri, penguasaan lingkungan/*mastery*, relasi positif, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff & Singer, 2006). McMahon (dalam Kasebir & Diener, 2009) menyebut kesejahteraan hedonik sebagai keadaan *feeling good* dan kesejahteraan eudaimonik sebagai *being good*. SWB sering dikenal dengan tiga komponennya yakni kepuasan hidup, afek positif dan afek negative (Diener, 2009). SWB yang tinggi ditandai dengan adanya kepuasan terhadap hidup dan lebih banyak perasaan-perasaan positif dibandingkan perasaan negatif. Diener (2009) menjelaskan bahwa SWB memiliki tiga penanda yaitu pertama, bersifat subjektif atau terletak pada pengalaman individual; kedua, melibatkan pengukuran secara positif; dan ketiga melibatkan penilaian global yang mencakup kehidupan secara keseluruhan.

Dalam perspektif psikologi positif, SWB merupakan aspek mental yang penting dalam mengupayakan perkembangan dan fungsi optimal individu. Menurut Diener et al. (2002), individu yang merasa bahagia cenderung melakukan hal-hal positif dengan sukarela serta memiliki berbagai karakteristik yang diharapkan lainnya. Pada remaja dan anak-anak, kebahagiaan, khususnya kepuasan hidup, berhubungan dengan adaptasi yang baik dan perkembangan yang optimal (Park, 2004). Kepuasan hidup juga memengaruhi tingkat motivasi dan prestasi akademik (Gilman and Huebner, 2006; Manzoor, Siddique, Riaz, & Riaz, 2014). Sebaliknya, remaja dengan kepuasan hidup yang rendah beresiko mengalami berbagai perilaku problematik baik yang berjenis *internalizing* seperti kecemasan dan depresi maupun *externalizing* seperti perilaku agresif dan perilaku kenakalan (Jung dan Choi, 2017; Suldo & Huebner, 2004).

Seperti halnya orang dewasa, SWB juga dapat ditemukan pada anak-anak. Anak usia tengah/akhir sudah mampu membuat penilaian tentang diri dan hidupnya. Di masa ini kemampuan kognitif anak telah berkembang lebih baik, mampu berpikir dengan logis dan membuat penilaian tentang diri dan lingkungan secara lebih realistis (Berk, 2013). Dibandingkan pengukuran pada orang dewasa yang pada umumnya dilakukan secara global, pengukuran SWB pada anak-anak seringkali dilakukan secara *multi-domain* yakni dengan menanyakan penilaian dan pengalaman anak-anak di beberapa area hidup. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak-anak yang masih berada di tahap operasional konkret ketika operasi mental anak-anak masih terbatas pada pengalaman langsung atau hal-hal yang nyata (Berk, 2013). Pengukuran SWB *multi-domain* yang cukup dikenal adalah penggunaan skala menggunakan konstruk dari Huebner (1994) yang meliputi domain sekolah, keluarga, pertemanan, dan lingkungan tinggal, dan konstruk dari Rees, et al. (2010) meliputi domain diri (self), relasi, lingkungan, otonomi dan rasa aman.

Eksplorasi domain SWB pernah dilakukan sebelumnya pada anak-anak di Australia (Fattore et al., 2007) dengan menggunakan karya bebas (gambar, kolase, dan foto) anak-anak usia 8 sampai 15 tahun. Penelitian ini menemukan beberapa domain penting yakni sumber materiil dan lingkungan fisik,

perasaan positif tentang diri, rasa aman dan “secure” khususnya dalam relasi sosial, perasaan otonom dan perasaan mampu, menjadi pelaku moral dan secara umum perasaan-perasaan positif semacam kebahagiaan. Penelitian eksplorasi kualitatif juga dilakukan di Amerika (Ravens-Sieberer et al., 2014) menggunakan wawancara pada anak-anak usia 8 hingga 11 tahun. Ketika ditanyakan arti good life dan meaningful life anak-anak dalam penelitian ini menyebutkan keadaan dengan perasaan positif, dapat mengerjakan tugas di sekolah, menjadi orang yang baik dan menolong orang lain, serta menyebutkan secara khusus mengenai relasi sebaya, keluarga, berusaha melakukan hal-hal dengan baik, dan mencapai tujuan.

Kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif bervariasi di masyarakat atau budaya yang berbeda (Diener, 2009). Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian komparatif antar negara/budaya (Uchida & Kitayama, 2009) ditemukan bahwa siswa di Amerika lebih mengaitkan kebahagiaan dengan pencapaian personal sedangkan siswa Jepang lebih mengaitkannya dengan keselarasan sosial. Di penelitian lain (Lu & Gilmour, 2004), mahasiswa Cina dan Amerika memiliki pendapat yang sama bahwa kebahagiaan berhubungan dengan keadaan pikiran yang positif namun masing-masing memiliki keunikan pandangan. Siswa Cina lebih menekankan pentingnya memenuhi harapan sosial dan keadaan emosional yang seimbang, sedangkan siswa Amerika lebih menekankan akuntabilitas pribadi dan mengejar kebahagiaan secara eksplisit.

Kebahagiaan anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh adanya faktor budaya. Pengalaman dan penilaian anak-anak tentang hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan maupun jaman di mana mereka tumbuh dan berkembang. Menempatkan lingkungan dan perkembangan jaman sebagai faktor penting dalam kehidupan seorang anak merupakan gagasan utama dalam perspektif ekologi. Lingkungan dalam perspektif ekologi mencakup lingkungan yang langsung bersinggungan dengan anak (*microsystem*), hingga lingkungan yang paling luas (*macrosystem*) yaitu masyarakat dengan muatan (nilai-nilai) budayanya (Bronfenbrenner, 1994).

Mempertimbangkan adanya variasi kebahagiaan di negara atau budaya yang berbeda, penulis terdorong melakukan penelitian eksploratif untuk mengetahui makna kebahagiaan dalam perspektif anak-anak di Indonesia khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan budayanya yang mengutamakan keselarasan atau harmoni sosial (Koentjoroningrat, 1985; Suseno, 1984). Harmoni sosial ini dapat memberikan rasa damai dan tenteram – yang bagi orang Jawa merupakan kebahagiaan yang sebenarnya. Dalam sebuah buku yang berjudul Ilmu Bahagia (Afif, 2012), dijelaskan konsep bahagia menurut Ki Ageng Suryomentaram yaitu bahwa bahagia bukan berkaitan dengan keadaan untung, prestasi atau pengakuan orang lain tetapi lebih berkaitan dengan ‘rasa’. Apa yang dimaksud sebagai “rasa” ini tercermin dalam salah satu pepatah “*mangan ora mangan kumpul*”, yaitu bahwa dapat berkumpul dirasakan sebagai keadaan yang lebih baik atau lebih penting untuk dilakukan sekalipun dalam keadaan berkekurangan.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan petunjuk mengenai makna kebahagiaan dalam konteks waktu yakni di kalangan anak-anak Jawa di jaman sekarang. Walaupun mewarisi tradisi dan

nilai-nilai sebagai identitas budayanya, masyarakat Jawa juga tidak terlepas dari perubahan jaman dan arus modernisasi. Di satu sisi modernisasi membawa pada banyak kemajuan di berbagai aspek kehidupan tetapi di sisi lain modernisasi merubah interaksi dan praktik nilai-nilai budaya di masyarakat Jawa. Tuntutan pekerjaan membuat orang tua lebih banyak beraktifitas di luar rumah, keluarga-keluarga tidak lagi mempunyai banyak waktu untuk berkumpul dan keakraban antar tetangga semakin jarang terlihat. Keseharian anak-anak pun semakin dipenuhi dengan kegiatan akademik dan berbagai kegiatan bermain yang lebih banyak dilakukan secara sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kelompok. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 55 anak yang tinggal di Yogyakarta, meliputi 39 siswa kelas lima di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Sleman dan 11 anak kelas empat hingga enam sekolah dasar yang peneliti kenal. Guru dan orang tua telah memberikan ijin kepada peneliti untuk bertemu dan melakukan wawancara namun calon partisipan diberi kebebasan untuk memilih kesediaan mengikuti wawancara kelompok. Pertanyaan inti yang disampaikan pada anak-anak adalah, “Apa yang dimaksud dengan bahagia?” atau “Seperti apa anak yang bahagia?”. Selebihnya pertanyaan yang lain dilontarkan untuk memperjelas jawaban anak-anak. Wawancara kelompok terhadap 55 anak partisipan menghasilkan 64 respon. Dengan cara analisis tematik semua respon dikoding dan dikategorikan sehingga menghasilkan delapan tema. Validitas hasil analisis diperoleh dengan cara *review* oleh teman sejawat.

### **Hasil Penelitian**

Mencermati kedelapan tema yang ditemukan tampak bahwa anak-anak lebih banyak memaknakan kebahagiaan sebagai keadaan yang berhubungan dengan relasi (15 respon) dan sifat/perilaku baik untuk orang lain (14 respon). Kebahagiaan juga dimaknakan sebagai perasaan-perasaan positif (12 respon) dan keaktifan dalam berkegiatan (11 respon). Selebihnya, dalam jumlah respon yang relatif lebih sedikit, anak-anak mengaitkan kebahagiaan dengan pikiran positif mengenai hidup (6 respon) dan kepuasan terkait dirinya sendiri seperti rasa memiliki kemampuan/prestasi (7 respon), hidup sesuai dengan harapan (4 respon) dan memiliki kebebasan (2 respon).

Tabel 1.

*Tema Makna Kebahagiaan dalam Pandangan Anak-anak*

| Tema                        | Cakupan                                                                                              | Prosentase |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Relasi harmonis             | Mendapatkan penerimaan dari orang lain dan hidup dalam lingkungan yang harmonis                      | 23,4%      |
| Memiliki/berbuat kebaikan   | Memiliki sifat baik atau melakukan hal baik untuk kesejahteraan orang lain                           | 21,9%      |
| Perasaan positif            | Perasaan-perasaan positif seperti senang, gembira, ceria, bersemangat, dan bangga                    | 18,7%      |
| Berkegiatan                 | Pengalaman berkegiatan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti belajar dan bergaul | 17,2%      |
| Memiliki kemampuan/prestasi | Memiliki kemampuan yang berhubungan dengan sekolah dan pergaulan (pandai bergaul)                    | 10,9%      |
| Pikiran positif             | Memiliki pikiran yang positif tentang hidup dan bersyukur                                            | 9,4%       |
| Hidup sesuai harapan        | Mendapatkan hal-hal yang diinginkan dan hidup dengan lancar/tidak banyak masalah                     | 6,2%       |
| Memiliki kebebasan          | Mendapatkan kebebasan (tidak dipaksa melakukan sesuatu)                                              | 3,1%       |

*Relasi yang harmonis.* Tema relasi harmonis muncul dari jumlah respon terbanyak (23,4%). Pernyataan yang dikategorikan dalam tema ini berkaitan dengan pengalaman positif dalam relasi dengan orang lain dan mengalami keadaan yang harmonis di lingkungan sosial anak. Pernyataan yang muncul antara lain; “*Disayang orang tua*”, “*Mempunyai banyak teman*”, “*Kehidupannya harmonis dengan keluarga, tetangga, dengan siapa saja*” dan “*Memiliki keluarga yang rukun dan bahagia*”. Dalam alat ukur *SWB* anak, relasi interpersonal dan kepuasan terhadap relasi dalam keluarga diukur dalam skala yang berbeda (dalam Rees et al., 2010 dan dalam Huebner, 1994). Peneliti menggabungkan keduanya dalam satu tema didasarkan pada unsur iklim harmoni yang dialami oleh anak.

*Memiliki atau berbuat kebaikan.* Walaupun tema ini memiliki kesamaan dengan tema pertama yaitu berhubungan dengan relasi, peneliti memisahkan keduanya dalam tema tersendiri. Tema memiliki kebaikan lebih kental dengan sifat altruistik atau perbuatan untuk kesejahteraan orang lain. Tema ini tergolong cukup dominan (muncul dari 21,9% respon), meliputi sejumlah pernyataan tentang keadaan memiliki sifat-sifat baik atau melakukan tindakan baik bagi orang lain. Pernyataan yang muncul antara lain “*Menyayangi keluarga dan teman*”, “*Membuat orang lain bahagia*”, “*Suka menolong*”, dan “*Kalau bahagia bicaranya tidak kasar*”. Dalam penelitian sebelumnya (Fattoree et al., 2007) tema mengenai memiliki kebaikan disebut sebagai *being a moral actor*, dan di penelitian lain (Rees et al., 2010) termasuk

dalam domain kualitas diri yang disebut sebagai *kindness*.

*Perasaan positif.* Respon terkait perasaan positif tergolong cukup banyak muncul dalam penelitian ini (sebanyak 18,7%) dan dari hasil pengamatan terhadap proses wawancara pernyataan tentang perasaan positif ini muncul secara lebih spontan dibandingkan pernyataan dengan tema lain. Contoh pernyataan terkait tema ini adalah “*Anak yang bahagia itu tidak cemberut, periang, suka bercanda*” dan “*Jika tidak bahagia gampang marah*”. Perasaan atau afek positif merupakan komponen pokok *SWB* (Diener, 2009). Komponen afek menjadi domain tunggal dalam alat ukur *PANAS-C* (Laurent et al., 1999).

*Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan.* Walaupun memuat semacam perasaan positif yakni antusiasme namun tema ini lebih menekankan unsur keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar, bergaul/berteman dan bermain. Tema sesuai dengan komponen *engagement* dalam konsep kebahagiaan dari Seligman (2006) walaupun intensitas keterlibatan anak-anak lebih ringan dibandingkan orang dewasa. Contoh pernyataan yang muncul adalah; “*Anak yang bahagia itu selalu semangat belajar, tidak malas*”, “*Kalau tidak bahagia menyendiri*” dan “*Anak yang tidak bahagia tidak mau bermain*”.

*Memiliki kemampuan/prestasi.* Tema ini muncul dari pernyataan yang menghubungkan kebahagiaan dengan keadaan memiliki kemampuan atau mencapai prestasi. Kemampuan yang disebutkan berhubungan dengan sekolah dan pergaulan, ditunjukkan dengan pernyataan, “*Pinter, mendapat nilai bagus*”, “*Dapat mengerjakan tugas dengan baik*” dan “*Mudah berteman atau bergaul*”. Tema ini sama dengan apa yang dimaksud sebagai *competence* Seperti halnya tema memiliki kebaikan, rasa *competence* juga merupakan salah satu kualitas yang membuat anak-anak merasa puas dengan diri mereka (Fattoree et al., 2007; Rees et al., 2010).

*Pikiran positif.* Walaupun kemunculannya tidak sebanyak tema yang lain, tema pikiran positif yang muncul dari anak-anak cukup menarik perhatian karena tidak ditemukan di komponen *SWB* dari para ahli sebelumnya. Tema pikiran positif muncul dari pernyataan, “*Anak yang bahagia itu berpikir bahwa hidupnya menyenangkan*”, “*Merasa kehidupannya membahagiakan*”, “*Pikirannya tidak kacau, tidak memikirkan hal-hal yang buruk*”, dan “*selalu bersyukur*”.

*Hidup sesuai harapan.* Tema ini muncul dari pernyataan-pernyataan mengenai terpenuhinya keinginan dan hidup yang lancar. Pernyataan-pernyataan tersebut antara lain; “*Bahagia itu saat mendapatkan sesuatu yang diinginkan*” dan “*Hidupnya lancar, tidak banyak masalah*”. Makna kebahagiaan ini sesuai dengan konsep kepuasan hidup global (Diener, 2009), namun tampaknya belum banyak ditemukan pada anak-anak. Dalam penelitian ini pernyataan tentang hidup sesuai harapan hanya muncul dari 4 partisipan.

*Kebebasan.* Tema ini muncul dari sedikit respon, meliputi pernyataan, “*Bisa bermain sepuasnya*” dan “*tidak dipaksa melakukan sesuatu*”. Bersama dengan domain rasa aman, kebebasan menjadi domain tambahan dalam pengukuran *SWB* anak dalam survei *The Children Society* (Rees et al., 2010).

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna kebahagiaan dalam perspektif anak-anak khususnya di usia sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk mengenai struktur kebahagiaan di kalangan anak-anak. Kedelapan tema yang ditemukan menunjukkan bahwa anak-anak memaknakan kebahagiaan tidak hanya sebagai keadaan yang diterima atau diperoleh secara pasif lalu memunculkan perasaan positif dan kepuasan. Anak-anak juga memaknakan kebahagiaan sebagai suatu keadaan ketika mereka berbuat kebaikan, terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari dan memiliki kemampuan atau berpretasi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Seligman (2002) yang memasukkan komponen *engagement* dalam konsep kesejahteraan subjektif dan memadukan kesejahteraan subjektif atau hedonik (*pleasure* dan *engagement*) dengan kesejahteraan eudaimonik (*hidup bermakna*) sebagai kebahagiaan yang otentik-integratif.

Walaupun memuat baik *SWB* atau kesejahteraan hedonik dan *PWB* atau kesejahteraan eudaimonik, rangkaian makna yang ditemukan lebih banyak memiliki kesesuaian dengan konsep *SWB*. Tema perasaan positif, hidup sesuai harapan dan memiliki kebebasan bermakna sama dengan komponen afek positif dan kepuasan hidup dari Diener (2009). Selain itu jika tema-tema ditempatkan dalam model kepuasan multidimensi seperti yang dikembangkan oleh Bardshaw et al. (2010) dan Huebner (1994), maka hampir semua tema dapat masuk ke dalam konsep *SWB*. Tema relasi harmonis merujuk pada kepuasan akan relasi, tema memiliki sifat baik dan memiliki kemampuan/prestasi merujuk pada kepuasan akan diri. Di luar domain afek dan kepuasan hidup, makna kebahagiaan sebagai keadaan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan domain *engagement* dari Seligman (2002).

Konsep *PWB* atau kesejahteraan eudaimonik lebih melihat kesejahteraan sebagai keadaan manusia yang berfungsi penuh sesuai potensi yang dimiliki. Konsep ini mencakup aspek penerimaan diri, kemandirian, memiliki tujuan hidup, kemampuan menyadari potensi diri dan mengembangkannya, menguasai lingkungan, serta mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (Ryff & Singer, 2006). Jika ditinjau dengan perspektif perkembangan, aspek-aspek *PWB* tersebut belum banyak ditemukan pada anak-anak. Secara kognitif anak-anak usia tengah/akhir masih berada di tahap operasional konkret dan belum mampu berpikir secara abstrak. Anak belum dapat memikirkan hal-hal ideal yang tepat untuk dirinya dan cenderung mengarahkan dirinya berdasarkan apa yang diharapkan dan disetujui lingkungan.

Anak-anak usia tengah/akhir berada di masa belajar berbagai kemampuan, terutama kemampuan akademik dan keterampilan sosial. Di masa ini anak-anak akan mengembangkan konsep diri di berbagai area seperti fisik, akademik maupun sosial. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), anak usia tengah/akhir sedang berada di tahap *industry vs inferiority* di mana terdapat dorongan yang kuat pada anak untuk menguasai berbagai keterampilan yang dihargai di masyarakat. Jika anak berhasil melewati masa ini ia akan mengembangkan rasa *competence/mastery* dan sebaliknya jika anak gagal maka ia akan mengalami rasa inferior. Memiliki konsep diri yang positif dan mendapatkan penerimaan atau pengakuan dari lingkungan adalah hal yang sangat penting bagi anak-anak di masa ini. Maka dapat

dipahami jika kebahagiaan bagi anak-anak adalah saat ketika mereka dapat memiliki relasi yang harmonis dengan orang lain, melakukan tindakan yang dapat berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain dan memiliki rasa mampu (*competence*) atau mencapai prestasi.

Beralih ke perspektif kontekstual, terdapat satu tema yang cukup unik yaitu tema tentang pikiran yang positif. Semua tema yang telah dipaparkan di atas dapat ditemukan dalam konstruk kebahagiaan dari barat. Namun tema pikiran positif dengan pernyataan seperti “*bersyukur*” dan “*berpikir positif, tidak memikirkan hal-hal yang buruk*” tampaknya merupakan makna yang kontekstual, dipengaruhi oleh nilai budaya. Dalam budaya Jawa terdapat satu prinsip hidup yang disebut sebagai *nrimo* yang berarti suatu sikap batin menerima segala sesuatu yang diperoleh atau terjadi pada seseorang dan sanggup untuk melanjutkan hidup yang dimaksudkan agar manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Tuhan (Suseno, 1984). Dalam perspektif ekologi, nilai-nilai budaya dikenal oleh anak-anak melalui lingkungan terdekatnya (*microsystem*) yakni keluarga (Bronfenbrenner, 1994). Selain adanya pengaruh dari budaya *nrimo*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai harmoni sosial masih relevan dengan kebahagiaan bagi anak-anak di jaman sekarang. Hal ini ditunjukkan dari hasil bahwa kebahagiaan paling banyak dimaknakan sebagai keadaan harmoni dalam relasi dan memiliki kebaikan.

### Kesimpulan

Serangkaian makna kebahagiaan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat kedudukan komponen afektif, kognitif (kepuasan) dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari (*engagement*) dalam *SWB*. Namun demikian terdapat beberapa ekspresi (indikator) yang khusus di kalangan anak-anak. Sebagian besar makna kebahagiaan yang ditemukan di kalangan anak-anak Jawa bersifat universal namun terdapat pula makna yang tipikal yakni kebahagiaan dipandang sebagai keadaan dengan pikiran yang positif dan bersyukur. Hasil penelitian yang didominasi oleh makna kebahagiaan sebagai keadaan harmoni dalam relasi dan keadaan memiliki kebaikan juga menunjukkan peran penting harmoni sosial. Maka selain memperhatikan karakteristik perkembangan anak-anak, hasil penelitian ini juga merujuk pada pentingnya melihat kebahagiaan anak-anak dalam konteks budaya setempat. Nilai-nilai budaya seperti *nrimo*, syukur, dan kerukunan masih relevan untuk disosialisasikan dan dihidupi dalam keluarga maupun masyarakat Jawa sehingga anak-anak memiliki lingkungan yang kondusif bagi tercapainya kebahagiaan mereka.

### Daftar Acuan

- Afif, A. (2012). *Ilmu Bahagia: menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Kepik.  
 Berk, L.E. (2013). *Child Development*. 7<sup>th</sup> ed. Pearson Education, Inc.

- Bradshaw, J., Martorano, L., Natali., & de Neubourg, C. (2013). 'Children's Subjective Well-being in Rich Countries', Working Paper 2013-03. *UNICEF Office of Research*. <http://doi:10.1007/s12187-013-9196-4>
- Baumgardner, S.R. & Crothers, M.K. (2009). *Positive psychology*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development. In *International Encyclopedia of Education*, Vol. 3, 2nd ed. Freeman.
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. Dalam Diener, E. *The Science of Well-Being*. Springer.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. Dalam Sbyder, R.C & Lopez, S.J. *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Fattore, T, Mason, J. & Watson, E. (2007). Children's Conceptualisation(s) of Their Well-Being. *Social Indicators Research*, 80(1), 5-29. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-9019-9>
- Gilman, R., & Huebner, E.S. (2006). Characteristics of Adolescents Who Report Very High Life Satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 293-301. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9036-7>.
- Huebner, E. S. (1994). Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children. *Psychological Assessment*, 6(2), 149-158. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.6.2.149>
- Jung, S., & Choi, E. (2017). Life satisfaction and delinquent behaviors among Korean adolescents. *Personality and Individual Differences*, 104, 104-110. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.07.039>.
- Kasebir, P., & Diener, E. (2009). Pursuit of happiness: Empirical answers to philosophical questions. Dalam Diener, E. *The Science of Well-Being*. Springer
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Laurent, J., Catanzaro, S.J., Joiner, T. E. J., Rudolph, K. D., Potter, K. I., Lambert, S., Gathright, T. (1999). A measure of positive and negative affect for children: Scale development and preliminary validation. *Psychological Assessment*, 11, 326-338. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.11.3.326>
- Lu, L., & Gilmour, R. (2004). Culture and conceptions of happiness: Individual oriented and social oriented SWB. *Journal of Happiness Studies*, 5, 269-291. <https://doi:10.1007/s10902-004-8789-5>
- Manzoor, A., Siddique, A., Riaz, F., & Riaz, A. (2014). Determining the Impact of Subjective Well-Being on Academic Achievement of Children in District Faisalabad. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 2673-2678. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p2673>
- Park, N. (2004). The role of subjective well-being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 25-39. <https://doi.org/10.1177/0002716203260078>
- Ravens-Sieberer, U., Devine, J., Bevans, K., Riley, A. W., Moon, J., Salsman, J. M., & Forrest, C. B. (2014). Subjective well-being measures for children were developed within the PROMIS project:

- presentation of first results. *Journal of clinical epidemiology*, 67(2), 207-218. [https://doi: 10.1016/j.jclinepi.2013.08.018](https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2013.08.018)
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Know thyself and become what you are: A Eudaemonic approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Santrock, J.W. (2013). *Child Development*, An Introduction. McGraw-Hill.
- Seligman, M.E.P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5-14. [https://doi.org/ 10.1037/0003-066X.55.1.5](https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5)
- Suldo, S.M., & Huebner, E.S. (2004). Does life satisfaction moderate the effects of stressful life events on psychopathological behaviour in adolescence? *School Psychology Quarterly*, 19(2), 93-105. <https://doi.org/10.1521/scpq.19.2.93.33313>
- Suseno, F.M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Uchida, Y., & Kitayama, S. (2009). Happiness and unhappiness in east and west: themes and variations. *Emotion*, 9(4), 441. <https://doi.org/10.1037/a0015634>